

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran berinvestasi sudah mulai berkembang dengan pesat bagi para pemuda di zaman sekarang. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan saham yang mengalami peningkatan yang menggambarkan perubahan pandangan masyarakat milenial yang tertarik dan melirik investasi sebagai pilihan yang tepat untuk mendapat keuntungan. Investasi merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat, serta untuk jaminan dihari tua. Investasi sendiri merupakan bentuk penanaman modal bagi satu atau lebih aktiva yang dimiliki dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Adapun dalam menginvestasikan dananya, para investor dituntut teliti dalam mengambil keputusan dan memperhitungkan resiko dan keuntungannya. Salah satu alternatif berinvestasi bagi masyarakat adalah menanam saham di pasar modal.

Hadirnya produk syariah diawali dengan dibukanya Danareksa Syariah pada tanggal 3 Juli 1997 oleh PT. Danareksa Investment Management. Namun, produk syariah di pasar modal Indonesia dinyatakan resmi pada tanggal 14 Maret 2003, dengan penandatanganan Nota Kesepahaman antara Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI). Selanjutnya Bursa Efek Indonesia meluncurkan index saham syariah yaitu Jakarta *Islamic Index* 70 (JII70) pada tanggal 17 Mei 2018 yang terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Tujuan diluncurkannya JII70 adalah untuk menuntun investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah serta digunakan sebagai landasan acuan bagi produk pasar modal seperti reksadana, Exchange Trade Fund (ETF) dan produk derivatif lainnya

Dengan hadirnya indeks tersebut, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi dengan penerapan prinsip syariah.

Salah satu alasan kenapa dikembangkannya pasar modal syariah adalah untuk memberikan fasilitasi kepada umat islam yang ingin berinvestasi di pasar modal yang tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Di Indonesia sendiri, pasar modal syariah mengalami perkembang yang cukup baik. Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1

Perkembangan Saham Syariah di Indonesia

Sumber: <https://ojk.go.id,2021>.

Dari gambar di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sejak tahun 2015 sampai periode 1 tahun 2020, jumlah saham syariah yang terdaftar pada pasar modal terus mengalami pertumbuhan. Sampai dengan tahun 2020, jumlah saham syariah yang terdaftar ada 469 efek saham syariah. Jumlah perkembangan saham syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES) di tahun 2015 sebanyak 328 saham syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam waktu 6 tahun menjadi 469 saham syariah pada periode 1 di tahun 2020, ini merupakan hal yang baik bagi perkembangan saham syariah di Indonesia.

Alasan penulis memilih objek penelitian Jakarta Islamic Index 70 karena JII70 merupakan index saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi di pasar modal berdasarkan sistem syariah islam sehingga mendapatkan perhatian yang cukup besar terhadap kebangkitan ekonomi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama muslim. Alasan lain kenapa JII 70 dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan kelompok perusahaan yang memiliki prospek perkembangan, kondisi keuangan, dan nilai transaksi yang cukup tinggi. Karena penelitian ini berbasis *event study* yang mana Indonesia merupakan negara terpadat no 4 dengan jumlah penduduknya yang banyak, sehingga sering terjadi peristiwa yang besar dan heboh yang melibatkan banyak pihak pada umumnya. Saham-saham yang masuk dalam indeks JII 70 memiliki tingkat likuiditas serta kapitalisasi pasar yang cukup tinggi, selain itu aktif diperdagangkan sehingga menjadi indeks saham yang terbuka terhadap masuknya informasi ke dalam pasar modal.

Pasar modal Indonesia telah menjadi bagian dari instrumen perekonomian yang ada di Indonesia dan menjadi salah satu penunjang kemajuan sektor ekonomi Indonesia. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal antara lain kenaikan harga saham, peningkatan kapitalis pasar, volume perdagangan, nilai perdagangan, serta jumlah emiten pada pasar modal meningkat. Pasar modal sendiri adalah tempat dimana pihak yang berkelebihan dana (*investor*) sebagai pemilik modal kepada pihak yang membutuhkan dana (*emiten*) pada perusahaan yang terdaftar dipasar modal.

Pasar modal berkembang dengan adanya pasar modal yang efisien. Pada umumnya pasar modal yang efisien memiliki pola pergerakan *random walk*, yang biasa disebut juga dengan sistem pola acak. Teori *random walk* ini mengatakan bahwa pergerakan saham seharusnya tergantung dari berapa banyak informasi yang masuk. Informasi yang masuk dalam pasar modal datangnya tidak bisa diprediksi, sehingga reaksi yang timbul dalam pasar modal juga mengalami pola yang sama, karena informasi pasar modal akan bergerak ketika informasi itu datang. Jika pasar efisien sudah terbentuk maka akan memberikan keuntungan bagi pihak pemilik modal

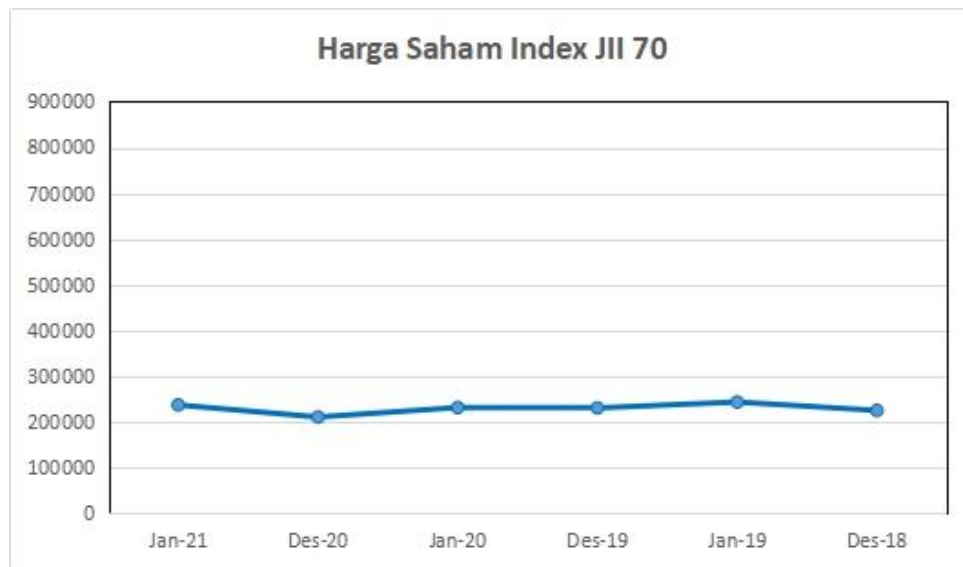
(*investor*) atau pihak perusahaan (*emiten*). Ada dua indikator yang ditekankan dalam pengujian atau mengukur naik turunnya pasar yaitu *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity*.

Para pelaku pasar modal mengetahui adanya hari dan tanggal pada kalender perdagangan untuk melakukan transaksi keuangan. Ketepatan saat membaca atau memprediksi situasi pasar dengan tepat merupakan salah satu tujuan investor untuk mendapatkan *return* yang tinggi. Jika kondisi pasar berubah dengan cepat dan akurat untuk mencapai keseimbangan baru yang sepenuhnya menggambarkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar tersebut tergolong efisien sehingga kesalahan risikonya dapat ditekan sekecil mungkin, karena pada saat itu terdapat hubungan searah dan linier antara risiko dan *return* yang diinginkan dari suatu investasi.

Konsep pasar modal efisien ada penyimpangan yang terjadi didalam pasar modal yaitu ditemukannya anomali. Anomali pasar itu terdiri dari 4 jenis yaitu anomali perusahaan (*firm anomalies*), anomali musiman (*seasonal anomalies*), anomali kejadian atau peristiwa (*event anomalies*), dan anomali akuntansi (*accounting anomalies*). Berdasarkan jenis anomali yang ada, salah satunya adalah anomali musiman (*seasonal anomalies*) dimana merupakan anomali yang terjadi dalam jangka waktu tertentu salah satu contohnya adalah peristiwa *January Effect*.

January effect dapat terjadi dikarenakan adanya *window dressing*, *tax-loss selling* maupun *small stock's beta*. *Window dressing* adalah tujuan yang dilakukan para manajer untuk memperbaiki laporan kinerja portofolio tahunan saham perusahaan, biasanya *window dressing* dilakukan oleh manajer keuangan yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas laporan portofolio saham tersebut. *Tax-loss selling* adalah menjual sebagian saham dengan nilai minus atau mengalami kerugian besar di akhir tahun, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempercantik laporan keuangan yang bisa berdampak pada penurunan pembayaran hutang pajak perusahaan. Sedangkan *small stock's beta* adalah kecenderungan yang lebih besar potensi terjadinya peristiwa *January Effect* pada perusahaan dengan memiliki kapitalisasi yang kecil daripada perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya peristiwa *january effect* ini dikarenakan adanya penjualan saham pada akhir tahun untuk mengurangi beban pajak, merealisasikan *capital gain*, membuat portofolio agar lebih menarik *window dressing*, atau para investor menjual sebagian sahamnya untuk liburan di akhir tahun. Januari mungkin adalah bulan paling unik dipasar modal saham. Pengembalian sering lebih tinggi dari bulan-bulan lainnya, dan volatilitas juga lebih naik. Selanjutnya adalah momentum yang sering menjadi strategi untuk investasi dari bulan ke bulan, di bulan Januari investasi di saham-saham dengan kapitalis kecil seringkali menguat dari biasanya.



Gambar 1.2

Grafik Indeks harga saham JII70 periode 2018-2021

Sumber: <https://idx.co.id,2021>.

Dilihat dari grafik diatas tampak bahwa harga saham dalam 3 tahun terakhir bergerak berfluktuasi di perusahaan Indek JII70 pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2021. Pada akhir tahun 2018 tepatnya tanggal 30 Desember 2018 harga saham di Index JII70 sebesar Rp227.272,00 dan pada awal tahun tepatnya tanggal 04 Januari 2019 mengalami kenaikan yang cukup drastis diharga Rp232.343,00 hal ini menandakan bahwa banyak investor membeli kembali sahamnya dibulan ini atau

terjadi peristiwa *january effect* pada periode ini. Sedangkan pada akhir tahun 2019 tepatnya pada tanggal 30 Desember 2019 harga saham JII70 sebesar Rp233.378,00 dan pada awal tahun tepatnya tanggal 02 Januari 2020 harga saham mengalami penurunan sedikit diharga Rp232.296,00, hal ini menandakan bahwa pada bulan Januari 2020 harga saham tidak mengalami fenomena *january effect*.

Tidak semua bursa efek yang ada di Indonesia menunjukkan adanya peristiwa *january effect* tiap tahunnya. Terdapat sebagian periode saja yang ditemukan adanya peristiwa *january effect* dan ada pula yang tidak sama sekali ditemukan. Studi empiris yang dilakukan oleh Luhan *et al.* (2011) yang tidak menemukan *return* pada bulan januari di Bursa Saham Praha (Ceko). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Ahmed (2014) di Bursa Saham Karachi (KSE) dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahsan dan Sarkar (2013) di Bursa Saham Dhaka (DSE). Hal ini sejalan dengan tidak ditemukannya *january effect* di Indonesia oleh Nursanti (2015) pada Jakarta Islamic Index dan Wijaya (2013) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2016) yang menunjukkan adanya perbedaan *abnormal return* saham dan *trading volume activity* saham yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa *january effect* pada tahun 2013 sampai 2015. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nursati (2015) menunjukkan tidak adanya perbedaan *return* pada bulan Januari dibandingkan dengan bulan lainnya pada perusahaan yang masuk ke dalam index JII periode 2011-2013. Dari penelitian sebelumnya dapat dilihat adanya perbedaan hasil penelitian, hal ini yang membuat peristiwa *january effect* menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas serta penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “**Analisis *January Effect* Pada Kelompok Saham Indeks JII70 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020**”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Pamungkas (2015), Peristiwa *January Effect* merupakan suatu kondisi yang terjadi di pasar modal pada bulan Januari cenderung rata-rata pengembalian *return* bulannya lebih meningkat dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Maka dari itu banyak investor akan mendapatkan kesempatan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi pada bulan Januari daripada bulan-bulan yang lain. *January Effect* lebih dekat dengan hubungan laporan keuangan. Oleh karena itu untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan efisiensi pasar dapat menggunakan pendekatan *event study*. Oleh karena itu *January Effect* bisa dikatakan masuk dalam suatu peristiwa (*event study*).

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian terkait mengenai fenomena *January Effect*. Seperti penelitian yang berjudul Analisis *January Effect* pada kelompok saham indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 (Fitriyani, 2013) hasil yang diperoleh bahwa terjadi peristiwa *January Effect* terhadap emitan yang masuk kedalam Indeks LQ45 terbukti dari *return saham* dan *abnormal return saham* terbukti signifikan tetapi untuk *trading volume activity* tidak signifikan. Sedangkan dalam penelitian lainnya yang berjudul Analisis *January Effect* ditinjau dari *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* pada kelompok saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016 (Oktaryani, 2019) hasil yang diperoleh bahwa dari sisi abnormal return secara keseluruhan tidak dapat fenomena *January Effect* pada kelompok saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia, begitu juga dari sisi *trading volume activity*, *January effect* tidak terjadi pada kelompok saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Dari beberapa penelitian diatas dapat dilihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian ada yang terjadi fenomena *January Effect* dan ada juga yang tidak terjadi fenomena *January Effect*.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ada perbedaan *Return* saham sebelum dan sesudah peristiwa *January Effect* pada perusahaan yang masuk kedalam Indeks Jakarta Islamic Indeks 70 di BEI?
- 2) Apakah ada perbedaan *Abnormal Return* saham sebelum dan sesudah peristiwa *January Effect* pada perusahaan yang masuk kedalam Indeks Jakarta Islamic Indeks 70 di BEI?
- 3) Apakah ada perbedaan *Trading Volume Activity* (TVA) sebelum dan sesudah peristiwa *January Effect* pada perusahaan yang masuk kedalam Indeks Jakarta Islamic Indeks 70 di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan *Return* Saham sebelum dan sesudah peristiwa *January Effect* pada perusahaan yang masuk kedalam Indeks Jakarta Islamic Indeks 70 di BEI.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah peristiwa *January Effect* pada perusahaan yang masuk kedalam Indeks Jakarta Islamic Indeks 70 di BEI.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan *Trading Volume Activity* (TVA) sebelum dan sesudah peristiwa *January Effect* pada perusahaan yang masuk kedalam Indeks Jakarta Islamic Indeks 70 di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Akademis

Penyusunan penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan sebagai referensi untuk penyusunan penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama.

- 2) Bagi Praktisi

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan yang masuk kedalam Indeks Jakarta Islamic Indeks 70 di Bursa Efek Indonesia terkait *Return* saham, *Abnormal return* saham dan *Trading Volume Activity* (TVA) .

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian skripsi yang akan dilakukan berdasarkan aturan sistematika yang sudah ditetapkan oleh pihak kampus sehingga bisa diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, dimana pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian serta sistematika penelitian skripsi.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, dimana pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori meliputi pengertian manajemen keuangan, *january effect*, *return* saham, *abnormal return* dan *trading volume activity*, selanjutnya bab II juga menjelaskan tentang Penelitian Terdahulu Yang Relevan Serta Hipotesis Penelitian.
- 3) Bab III Metodologi Penelitian, dimana pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian dan desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel,

selanjutnya menjelaskan tentang populasi dan metode pengambilan sampel, jenis, sumber dan teknik pengumpulan data serta metode analisa data.

- 4) Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, dimana pada Bab ini menjelaskan tentang deskripsi data dan/atau gambaran umum objek penelitian dan hasil analisis data meliputi pengujian deskriptif, pengujian normalitas dan pengujian hipotesis.
- 5) Bab V Penutup, dimana pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.